

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja merupakan fase antara masa kanak-kanak dan dewasa dalam rentang usia antara 10 sampai 19 tahun (Rany, 2022). Data *World Health Organization* (WHO, 2022) menyatakan jumlah usia penduduk remaja di dunia sebanyak 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk di dunia. Sedangkan dari data di Indonesia penduduk yang berusia 15-24 tahun sampai bulan february tahun 2022 berjumlah 44.696.557 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2023). Di Jawa Barat tahun 2021 jumlah remaja yang berusia 15-24 tahun sebanyak 8.175.500 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2021). Data Sensus Kependudukan Tahun 2022 didapatkan bahwa jumlah remaja pada usia 15-19 tahun di Kabupaten Bandung berjumlah 323.748 penduduk (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2022). Tingginya jumlah remaja di Indonesia, sehingga memerlukan perhatian khusus terutama mengenai kesehatan reproduksi.

Perubahan yang di alami remaja terjadi disertai dengan kegiatan perkembangan. Perubahan tersebut meliputi perubahan hormon, peningkatan emosi, perubahan fisik dan psikis, minat, pola perilaku dan prioritas. Adapun tugas perkembangan pada masa remaja diantaranya mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok dan mampu memperoleh kemandirian finansial (Suryana et al., 2022).

Permasalahan utama yang dialami oleh remaja Indonesia yaitu ketidaktahuan terhadap tindakan yang harus dilakukan sehubungan dengan perkembangan yang sedang dialami seperti perubahan fisik, perubahan emosional dan perubahan sosial. Masalah yang sering dialami remaja terkait perkembangan yaitu remaja merasa tidak puas, tidak percaya diri, dan tidak mengenal diri karena perkembangan mereka yang pesat, kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi bisa menyebabkan kebingungan atau kesalahan dalam mengelola kesehatan seksual, termasuk risiko Infeksi Menular Seksual (IMS) dan kehamilan remaja (Puspita & Nisman, 2020).

Menurut Kemenkes RI dalam (Yarza et al., 2019) Kesehatan reproduksi ialah suatu keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Beberapa masalah yang sering dialami remaja terkait kesehatan reproduksi remaja yaitu risiko kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, pernikahan dini, infeksi menular seksual dan masalah yang memerlukan perhatian khusus seperti perilaku seksual pranikah di kalangan remaja.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017), sekitar 2% remaja perempuan usia 15-24 tahun dan 8% remaja laki-laki di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara perempuan dan laki-laki yang telah melakukan hubungan seksual pranikah 59% perempuan dan 74% laki-laki mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19

tahun (Kemenko PMK, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Aminatussyadiah bahwa dari jumlah 7.203 responden sebanyak 11% atau 771 remaja telah mengalami kehamilan yang di akibatkan oleh hubungan seksual pranikah (Aminatussyadiah et al., 2020).

Angka kelahiran remaja di Indonesia masih sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena penyebaran informasi yang semakin pesat dan mudah dijangkau oleh remaja. Media sosial yang biasanya digunakan untuk memberikan edukasi, informasi, serta inspirasi juga dijadikan sebagai alat hiburan yang mengarah pada unsur negatif (BKKBN, 2023). Jumlah kelahiran remaja pada tahun 2021, dalam angka rata-rata kesuburan usia spesifik (ASFR) pada perempuan berusia 15-19 tahun mencapai 20,49 per 1.000 Wanita Usia Subur (WUS). Namun pada tahun 2022, angka ASFR mengalami kenaikan menjadi 26,64 per 1.000 WUS (BKKBN, 2023).

Penyebab kenaikan angka kelahiran berkaitan erat dengan terjadinya pernikahan dini. Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF), pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebelum usia 18 tahun secara resmi atau tidak resmi. (Noor, 2018). Berdasarkan data Pengadilan Agama Soreang Kabupaten Bandung pada tahun 2021, terdapat 362 permintaan dispensasi pernikahan dini tapi hanya 301 yang disetujui. Sedangkan pada tahun 2022, terdapat 217 permintaan dispensasi pernikahan dini dan hanya 182 yang disetujui.

Data KUA Kecamatan Arjasari mengalami kenaikan angka pernikahan dini dari tahun 2018 sampai 2021, yaitu pada tahun 2018 sampai 2019 remaja yang

melakukan pernikahan dini sebanyak 16 orang, sedangkan pada tahun 2020 sampai 2021 naik menjadi 49 orang. Beberapa faktor yang menjadi penyebab pengadilan agama mengabulkan permohonan dispensasi nikah, yaitu situasi yang mendesak seperti remaja perempuan telah hamil, remaja berisiko atau sudah melakukan hubungan seksual dan anggapan orang tua bahwa anak berisiko melanggar norma agama dan sosial atau untuk menghindari zina (Kemenag Kabupaten Bandung, 2021).

Meningkatnya angka pernikahan remaja tersebut, mengisyaratkan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Sebuah penelitian menemukan bahwa pengetahuan menjadi bagian yang paling utama dalam penunjang dalam perubahan perilaku, kemudian yang kedua adalah dukungan teman sebaya (Rohmah, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian lain bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan seksual pranikah. Semakin baik pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi maka remaja tersebut cenderung akan melakukan perilaku pencegahan seksual pranikah dan sebaliknya (Dwi, 2023) dan (Susanti, R., & Sri, N., 2023).

Dukungan teman sebaya memiliki dampak yang penting bagi seorang remaja untuk menyesuaikan diri pada lingkungannya. Apabila remaja berada pada lingkungan pertemanan yang positif maka akan berdampak positif begitupun apabila remaja berada pada lingkungan pertemanan yang negatif maka akan berdampak negatif. Hasil penelitian (Sigalingging & Sianturi, 2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dengan

perilaku pencegahan seksual pranikah pada remaja. Teman sebaya yang kurang baik dalam satu kelompok akan berdampak kepada perilaku seksual yang beresiko. Teman sebaya yang memiliki pengaruh yang baik maka remaja juga cenderung menghindari perilaku seksual, semakin baik pergaulan atau lingkungan remaja akan berdampak positif pada remaja.

Menjaga kesehatan reproduksi remaja bukan hanya tanggung jawab individu semata, tetapi juga melibatkan lingkungan sosial, termasuk teman sebaya. Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan dukungan yang di terima remaja dari teman sebaya dapat berperan penting dalam membentuk perilaku seksual. Peran bidan dalam kesehatan reproduksi remaja menurut Kepmenkes RI Nomor 320 Tahun 2020 yaitu memberikan pelayanan kesehatan reproduksi kepada remaja, memberikan penyuluhan dan edukasi mengenai kesehatan reproduksi remaja, pencegahan kehamilan tidak terencana, pencegahan infeksi menular seksual (IMS), dan pemberian konseling terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan remaja (Kepmenkes RI, 2020).

Berdasarkan data survei di Kecamatan Arjasari jumlah remaja yang sedang menempuh pendidikan dibangku SMA sebanyak 2.746 orang, dibangku SMK 1.564 orang dan dibangku MA 1.011 orang (BPS Kabupaten Bandung, 2023). Dari data Kemendikbud (2023) bahwa jumlah SMA Swasta di Kecamatan Arjasari terdapat 6 sekolah, SMK terdapat 5 sekolah dimana 1 SMK Negeri dan 4 SMK Swasta, dan MA Swasta terdapat 6 sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di wilayah Kecamatan Arjasari, dengan wawancara secara acak ke 20 remaja yang sedang

menempuh bangku pendidikan SMA, bahwa 13 dari 20 remaja tahu tentang organ reproduksi dan pubertas tetapi mereka tidak mengetahui risiko seksual pranikah termasuk dampak apa yang akan diterima apabila melakukan seksual pranikah. Studi pendahuluan yang di lakukan juga menunjukkan bahwa tidak adanya kegiatan pembinaan dan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi, mereka menganggap bahwa pembahasan terkait kesehatan reproduksi masih dianggap tabu sehingga para siswa tidak mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi seperti apa seksual pranikah, bagaimana mengatasi supaya terhindar dari perilaku seksual. Remaja juga mengatakan bahwa mereka masing-masing membentuk *circle* grup dan sering kali menghabiskan waktu bersama teman sebaya dan saling memengaruhi dalam berbagai hal.

Dengan adanya permasalahan yang telah di uraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengambil judul apakah ada hubungan pengetahuan dan dukungan teman sebaya tentang kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku pencegahan seksual pranikah di SMA Wilayah Kecamatan Arjasari.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan “Apakah Ada Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Teman Sebaya Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Pencegahan Seksual Pranikah Di SMA Wilayah Kecamatan Arjasari?”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan “Apakah Ada Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Teman Sebaya Tentang Kesehatan Reproduksi

Remaja Dengan Perilaku Pencegahan Seksual Pranikah Di SMA Wilayah Kecamatan Arjasari?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan dukungan teman sebaya tentang kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku pencegahan seksual pranikah di SMA Wilayah Kecamatan Arjasari.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja.
- b. Untuk mengetahui dukungan teman sebaya.
- c. Untuk mengetahui perilaku pencegahan seksual pranikah.
- d. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku pencegahan seksual pranikah.
- e. Untuk menganalisis hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku pencegahan seksual pranikah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pertanggungjawaban penelitian terhadap pemahaman nilai secara nyata dan keadaan nyata yang mendalam terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik positif kepada remaja sehingga dapat memberikan pemahaman dan memotivasi remaja untuk mempelajari lebih lanjut tentang pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sehingga remaja dapat melakukan upaya pencegahan terhadap perilaku seksual pranikah.

b. Bagi Institusi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk sumber informasi bagi kepala sekolah, tenaga pengajar dan staf bimbingan konseling untuk merancang program edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja dan dapat diajarkan kepada siswa supaya lebih bisa mendorong para remaja untuk melakukan pencegahan perilaku seksual pranikah.

c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi yang dapat digunakan untuk penelitian lanjutan dan untuk melakukan penelitian tambahan tentang hubungan pengetahuan dan dukungan teman sebaya tentang kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku pencegahan seksual pranikah

d. Bagi Peneliti Sendiri

Sebagai implementasi dari pembelajaran yang sudah didapatkan dan diharapkan juga dengan adanya penelitian ini menjadi acuan untuk memberikan pendidikan kesehatan terkait pencegahan perilaku seksual pranikah pada masa yang akan datang khususnya pada tingkatan remaja.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : Berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Teori-teori relevan yang berisikan tentang pengetahuan, kesehatan reproduksi remaja, dukungan teman sebaya serta perilaku pencegahan seksual pranikah.

BAB III : Metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, teknik analisa data, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, dan etika penelitian.